

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penyelenggaraan Hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar masih bertahan hingga kini karena tradisi ini memiliki fungsi sosial yang kuat bagi masyarakat, meskipun di sisi lain juga terdapat sejumlah disfungsi yang muncul seiring perubahan sosial yang terjadi. Keberlanjutan *Rayo Anam* tidak semata karena kebiasaan turun-temurun, tetapi karena ia berperan penting dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas adat, serta menjadi sarana ekspresi nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas masyarakat setempat.

Secara lebih khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan *Rayo Anam* memiliki fungsi manifes dan fungsi laten yang saling berkaitan. Fungsi manifes dari *Rayo Anam* tampak dalam perannya sebagai ajang perayaan adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperkuat solidaritas sosial antar-kaum, memelihara nilai gotong royong, serta menunjukkan bentuk penghormatan terhadap leluhur. *Rayo Anam* juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pengingat spiritual karena berlandaskan nilai keagamaan yang kuat, terutama bagi masyarakat yang mengaitkannya dengan rasa syukur pasca-Ramadhan.

Selain itu, terdapat fungsi laten yang bekerja di luar tujuan utama pelaksanaan *Rayo Anam*. Tradisi ini memperkuat struktur sosial masyarakat melalui peran penting ninik mamak, pemuka adat, dan generasi muda yang terlibat dalam penyelenggaraan acara. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi proses sosialisasi

nilai dan identitas lokal yang mempertegas eksistensi masyarakat Pariangan di tengah modernisasi dan perkembangan pariwisata. Secara tidak langsung, *Rayo Anam* juga mendukung ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas wisata budaya dan konsumsi masyarakat selama perayaan berlangsung.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya disfungsi manifes dan disfungsi laten. Disfungsi manifes terlihat ketika makna keagamaan dan adat dalam *Rayo Anam* mulai bergeser menjadi sekadar tontonan budaya, terutama akibat meningkatnya minat media dan wisatawan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tujuan spiritual dan sosial tradisi akan memudar.

Sementara itu, disfungsi laten muncul dalam bentuk konflik kepentingan antar-generasi dan antar-kelompok sosial mengenai cara pelaksanaan acara, terutama dalam konteks modernisasi dan promosi wisata. Beberapa masyarakat mulai memandang *Rayo Anam* bukan lagi sebagai ritual sakral, tetapi sebagai ajang ekonomi dan hiburan, yang dapat mengurangi makna aslinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan disfungsi dalam penyelenggaraan *Rayo Anam* berjalan berdampingan dan membentuk dinamika sosial yang khas. Di satu sisi, *Rayo Anam* memperkuat jalinan sosial, identitas budaya, dan spiritualitas masyarakat; di sisi lain, modernisasi dan komodifikasi budaya menghadirkan tantangan baru terhadap kemurnian maknanya. Meski demikian, keseimbangan antara fungsi dan disfungsi inilah yang justru membuat tradisi *Rayo Anam* tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, menjadi simbol keberlanjutan adat sekaligus adaptasi sosial masyarakat Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait mengenai topik penelitian ini. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan peneliti ialah:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang *Rayo Anam* disarankan untuk melakukan penelitian di Jorong Guguak, Nagari Pariangan. Mengingat penelitian mengenai *Rayo Anam* Jorong Sikaladi sudah cukup banyak dilakukan serta peneliti menemukan penyelenggaraan *Rayo Anam* yang terdapat di Jorong Guguak, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Jika ingin mengetahui lebih dalam, peneliti menyarankan agar melakukan penelitian komparatif antara *Rayo Anam* Jorong Sikaladi dengan *Rayo Anam* Jorong Guguak untuk memahami variasi dalam konteks tradisi yang hampir serupa.
2. Bagi pemerintah daerah seperti instansi pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar agar memberikan dukungan berkelanjutan untuk tradisi ini serta mengoptimalkan promosi *Rayo Anam* Sikaladi sebagai daya tarik wisata budaya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan tetap menjaga keaslian tradisi tersebut.
3. Bagi tokoh-tokoh masyarakat seperti *niniak mamak*, *urang siak*, *bundo kanduang* disarankan untuk selalu mengingatkan dan memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam serangkaian perayaan *Rayo Anam* kepada generasi selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak luntur seiring dengan perkembangan zaman.

4. Bagi komunitas lokal disarankan untuk selalu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman serta mendokumentasikan perayaan tersebut dengan tujuan sebagai bukti untuk generasi mendatang.

